

Pelatihan Keterampilan Pengasuhan Positif Pada Supervisor PKH Kabupaten Malang

Luthfiatus Zuhroh¹, Rizka Fibria Nugrahani^{2*}

^{1,2} Universitas Islam Raden Rahmat, Malang, Indonesia
*rizka.fibria@uniramalang.ac.id

Received 19-05-2023

Revised 20-05-2023

Accepted 27-06-2023

ABSTRAK

Program Pengasuhan Positif merupakan teknik intervensi keluarga yang berdasar pada teori belajar sosial, bersifat multilevel, berorientasi pada tujuan preventif dalam pengasuhan dan strategi dukungan dalam keluarga. Program Pengasuhan Positif memiliki tiga tujuan utama yaitu: 1) Meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan kepercayaan diri orang tua dalam pengasuhan; 2) Meningkatkan pengasuhan yang aman, menyenangkan, tanpa kekerasan fisik, dan menciptakan lingkungan yang rendah konflik bagi anak; 3) meningkatkan kemampuan anak dalam hal sosial, emosional, bahasa, intelektual, dan perilaku melalui praktik pengasuhan positif. Hasil dari pelatihan yang diberikan, menunjukkan ada perbedaan keterampilan setelah diberikan pelatihan pengasuhan positif.

Kata kunci: Pelatihan; Pengasuhan Positif; PKH

ABSTRACT

The Positive Parenting Program is a family intervention technique that is based on social learning theory, is multilevel in nature, oriented towards preventive goals in parenting and family support strategies. The Positive Parenting Program has three main objectives, namely: 1) To increase parents' knowledge, abilities and confidence in parenting; 2) Improving parenting that is safe, fun, without physical violence, and creates a low-conflict environment for children; 3) improve children's abilities in terms of social, emotional, language, intellectual, and behavior through positive parenting practices. The results of the training provided, there are differences in positive parenting skills after being given positive parenting training.

Keywords: Training; Positive Parenting, CCT

PENDAHULUAN

Sekolah permata bagi anak adalah keluarga, di dalam keluarga penentuan baik dan tidaknya karakter anak dipengaruhi oleh pengasuhan. Kegagalan keluarga dalam melaksanakan tanggung jawab pengasuhan dan program Pemerintah yang lemah dalam memberdayakan keluarga itu guna mengasuh dan melindungi anak, dikhawatirkan bisa sebabkan anak ada di keadaan rentan beresiko alami kekerasan, eksploitasi, penelantaran serta perlakuan salah lainnya. Sumargi et al. (2015) mengungkapkan dalam hasil penelitiannya, "program parenting yang dilakukan di negara berkembang, salah satunya Indonesia masih sangat terbatas". Suatu program yang diberikan pemerintah Indonesia ialah Pengasuhan "Program Keluarga Harapan".

Pengasuhan “Program Keluarga Harapan (PKH)” ialah program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada Keluarga Miskin (KM) yang menjadi keluarga penerima manfaat PKH, guna jadi usaha percepatan penanggulangan kemiskinan, sejak 2007. Program Perlindungan Sosial atau “Conditional Cash Transfers (CCT)” ini terbukti cukup berhasil menanggulangi kemiskinan di negara-negara itu, terkhusus kemiskinan kronis.

Lewat PKH, keluarga miskin didorong guna miliki akses serta memanfaatkan pelayanan sosial dasar kesehatan, pendidikan, pangan dan gizi, perawatan, serta pendampingan, mencakup akses pada bermacam program perlindungan sosial lainnya yang merupakan program komplementer berkelanjutan. “PKH diarahkan guna jadi episentrum dan center of excellence penanggulangan kemiskinan yang mensinergikan bermacam program perlindungan dan pemberdayaan sosial nasional.

Adapun syarat penerima bantuan PKH ada tiga yaitu (1) ibu hamil/menyusui/nifas dan anak usia dini, (2) pendidikan: anak yang masih usia wajib belajar dan sekolah, (3) kesejahteraan sosial : orang lansia atau penyandang disabilitas berat. Fokus utama Kabupaten Malang penerima bantuan PKH ialah keluarga kurang mampu yang miliki anak usia sekolah”.

Ruang lingkup tugas Supervisor Pekerja Sosial PKH tercantum di Permensos ini pada pasal 17 yang berbunyi "Supervisor Pekerja Sosial seperti pada pasal 10 ayat (1) huruf g bertugas melakukan pemantauan, supervisi, evaluasi, pembuatan laporan, penyediaan informasi, dan penanganan pengaduan terkait pelaksanaan pertemuan peningkatan kemampuan keluarga dan manajemen kasus". Dapat dikatakan supervisor PKH tidak hanya menyalurkan bantuan, mengawasi dan evaluasi. Namun lebih jauh itu diharapkan mampu meningkatkan kemampuan keluarga dan manajemen kasus.

Dilapangan supervisor PKH juga merangkap sebagai konselor bagi keluarga penerima bantuan PKH, banyak permasalahan penerima bantuan PKH yang berkaitan dengan keluarga, bukan hanya sekitar segala yang berkaitan dengan materi akan tetapi permasalahan keluarga yang bersifat internal, seperti permasalahan dengan anak, permasalahan dengan pasangan dll. Tidak jarang, permasalahan itu bermula dari proses pengasuhan yang kurang tepat sehingga muncullah permasalahan rentetan dari hal tersebut.

Supervisor PKH adalah pekerja sosial yang pengetahuan dan keterampilan akan pengasuhan yang positif itu kurang. Hal tersebut sering menjadi kendala supervisor dalam proses supervisi. Sedang tugas Supervisi yaitu lakukan interaksi terencana pada Pendamping Sosial pada lingkungan yang aman dan mendukung, maka tercipta proses pembelajaran dan analisis guna jamin kualitas layanan PKH pada KPM, berfokus penguatan pelaksanaan Pertemuan peningkatan Kemampuan keluarga (P2K2) dibawah tanggungjawab Supervisor Pekerja Sosial PKH. P2k2 menjadi bagian penting sebenarnya di PKH, karena P2K2 merupakan sarana untuk

membentuk perubahan sikap dan perilaku KPM PKH pada kemandirian, untuk dapat mencapai Graduasi Mandiri Sejahtera.

Kekerasan dalam pengasuhan yang terjadi di Indonesia masih tergolong tinggi Sumargi et al, (2015). Banyak orang tua di Indonesia yang memakai strategi pengasuhan yang negative, contohnya beteriak ketika dihadapkan permasalahan dengan anak. Data yang didapatkan dari “Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)” yang tercatat 4.294 kasus kekerasan pada anak dilakukan oleh keluarga dan pengasuh (2011-2016). Kasus kekerasan yang dilaksanakan di ruang lingkup keluarga dan tempat pengasuhan menduduki urutan kedua teratas.

Dalam kebersamaan tumbuh kembang anak dalam keluarga, orangtua perlu memiliki pola pengasuhan positif. Hal ini dibutuhkan untuk perkembangan dan Kesehatan fisik serta mental anak (Lopes & Dixe, 2012). Hubungan orangtua dan anak yang “sehat” sangat dibutuhkan dalam kehidupannya. Perkembangan kognitif, sosial, dan emosi anak dipengaruhi oleh bagaimana anak dibesarkan (Sanders & Mazzucchelli, 2018). Salah satu program yang juga sudah banyak diterapkan untuk mengatasi penerapan pengasuhan disfungsi adalah program pengasuhan positif. Program Pengasuhan Positif merupakan teknik intervensi keluarga yang berdasar pada teori belajar sosial, bersifat multilevel, berorientasi pada tujuan preventif dalam pengasuhan dan strategi dukungan dalam keluarga. Program Pengasuhan Positif memiliki tiga tujuan utama yaitu : 1) Meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan kepercayaan diri orang tua dalam pengasuhan; 2) Meningkatkan pengasuhan yang aman, menyenangkan, tanpa kekerasan fisik, dan menciptakan lingkungan yang rendah konflik bagi anak; 3) meningkatkan kemampuan anak dalam hal sosial, emosional, bahasa, intelektual, dan perilaku melalui praktik pengasuhan positif (Sanders, 1999) Dalam perkembangannya, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa strategi pengasuhan menjadi lebih efektif ketika kedua orang tua sepakat pada satu pendekatan (Arnold et al., 1997) dan menerapkannya secara konsisten (Frick et al., 1999). Keterlibatan kedua orang tua dan kualitas partisipasi selama sesi program pengasuhan juga dapat memprediksi hasil program (Garvey et al., 2006; Nix et al., 2009). Untuk merespon hal di atas, dirasa perlu untuk memberikan pelatihan keterampilan pengasuhan kepada supervisor PKH guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan positif.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi adalah dengan metode pelatihan. Teknik sampling di studi ini ialah *purposive sampling*. Dimana kriteria yang diterapkan ialah supervisor PKH di Kabupaten Malang. Subjek pelatihan ini ialah supervisor PKH Kabupaten Malang yang berjumlah 24 orang. Kegiatan pelatihan dilakukan di gedung serba guna MAN 3 Malang selama 4 hari dari tanggal 14 maret -17 maret 2022 .

HASIL KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 14 maret -17 maret 2022 diikuti oleh 24 supervisor PKH Kab. Malang. Pada tanggal 14 mar2022 kegiatan diawali dengan pre test digunakan untuk pengukuran efektifitas pelatihan.



Gambar 1. Peserta mengisi pre-test.

Terdapat 6 materi yang harus dituntaskan selama 3 hari 14-16 maret 2022 yaitu; hak anak dalam pengasuhan, dasar-dasar pengasuhan, kelekatan, disiplin positif, perkembangan anak dan tempramen anak. Kegiatan atau setiap sesi dalam pelatihan pengasuhan positif menggunakan pendekatan andragogy atau pembelajaran dewasa, dimana peserta diajak untuk berperan aktif dan proaktif dalam setiap materinya, sehingga penyajian materi 70% berupa kegiatan yang mengaktifkan panca indra peserta, seperti saat menyajikan hak anak dalam pengasuhan menggunakan media bernyanyi supaya lebih cepat dihafal. Memahami dasar dasar pengasuhan melalui studi kasus, materi kelekatan menggunakan *story telling*, disiplin positif dengan *psycho drama* dan materi tempramen anak menggunakan game.



Gambar 2. Peserta berdiskusi kasus dalam materi pengasuhan

Untuk mengetahui dan mengukur pemahaman dari peserta ada dua cara yang kita gunakan yaitu post test untuk hari terakhir setelah diberikan semua materi dan evaluasi per sesi. Pre-post test menghasilkan kesimpulan bahwa pelatihan terdapat perbedaan yang signifikan, mengacu pada hasil signifikansi $0,001 < 0,05$, adapun data evaluasi harian menunjukkan bahwa para peserta senang mengikuti pelatihan selama 4 hari ini, karena dalam setiap sesi melibatkan peserta, dengan metode yang menyenangkan sehingga mudah dalam memahami materi dan memiliki bayangan dan praktek ketika dilapangan dalam menyampaikan materi kepada penerima bantuan PKH.



Gambar 3. Evaluasi hari menggunakan game “kursi berputar”

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulannya ialah kegiatan yang telah dilaksanakan berjalan dengan lancar. Peserta mengikuti setiap kegiatan yang diberikan dari awal hingga akhir acara. Dari hasil evaluasi yang diberikan melalui kuesioner yang diisi oleh peserta menunjukkan adanya perbedaan keterampilan pengasuhan positif setelah diberikan pelatihan pengasuhan positif kepada supervisor PKH di Kabupaten Malang. Saran bagi penelitian berikutnya ialah ruang lingkup penelitian bisa lebih luas. Kedua melakukan pengendalian validitas internal sehingga hasil penelitian benar benar dapat mengukur apa yang ingin diukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, E. H., O'Leary, S. G., & Edwards, G. H. (1997). Father involvement and self-report parenting of children with attention deficit-hyperactivity disorder. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 65(2), 337–342. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.65.2.337>
- Frick, P. J., Christian, R. E., & Wootton, J. M. (1999). Age trends in the association between parenting practices and conduct problems. *Behavior Modification*, 23(1), 106–128. <https://doi.org/10.1177/0145445599231005>

- Garvey, C., Julion, W., Fogg, L., Kratovil, A., & Gross, D. (2006). Measuring participation in a prevention trial with parents of young children. *Research in Nursing and Health*, 29(3), 212–222. <https://doi.org/10.1002/nur.20127>
- Kementrian Sosial Republik Indonesia. (2019, August 9). *Program Keluarga Harapan (PKH)*. <https://kemensos.go.id/program-keluarga-harapan-pkh>
- Lopes, M. S. O. C., & Dixe, M. A. C. R. Positive parenting by parents of children up to three years of age: development and validation of measurement scales. *Rev. Latino-Am. Enfermagem*, 20(4) Ribeirao Preto July/Aug.2012.
- Nix, R. L., Bierman, K. L., & McMahon, R. J. (2009). How attendance and quality of participation affect treatment response to parent management training. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 77(3), 429–438. <https://doi.org/10.1037/a0015028>
- Sanders, M.R. (1999). Triple P-Positive Parenting Program: Towards an empirically validated multilevel parenting and family support strategy for the prevention of behavior and emotional problems in children. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 2, 71-90
- Sanders, M. R. & Mazzucchelli, T. G. (ed.) (2018). *The power of positive parenting: Transforming the lives of children, parents, and communities using the triple p system*. (1st Ed.) New York, NY: Oxford University Press.
- Sumargi, A., Sofronoff, K., & Morawska, A. (2013). Understanding Parenting Practices and Parents' Views of Parenting Programs: A Survey Among Indonesian Parents Residing in Indonesia and Australia. *Journal of Child and Family Studies*, 24, 141–160. <https://doi.org/10.1007/s10826-013-9821-3>
- Trisnadi, M. C., & Andayani, B. (2021). Program Pengasuhan Positif dengan Co-parenting untuk Menurunkan Penerapan Pengasuhan Disfungsional. *Gadiah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 7(1), 74. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.65280>.